

**Relasi Tokoh Politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto  
Jawa Timur Tahun 2018-2021**

**Arinta Nuriyah \*), Muhammad Adnan \*\*), Nur Hidayat Sardini\*\*)**

**Email:** [arintanuriyah@gmail.com](mailto:arintanuriyah@gmail.com)

**Departemen Politik dan Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: [Http://www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Keterlibatan Pesantren dalam dunia politik di Indonesia yang kini menjadi hal yang biasa terjadi. Eksistensi pesantren tidak sebatas berkuat sebagai lembaga pendidikan saja tetapi juga memiliki basis penting dalam dunia perpolitikan ini. Sehingga pesantren mengalami pergeseran orientasi menjadi kombinasi politik dan agama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah terjadinya relasi, bentuk-bentuk relasi yang dihasilkan, dan motif dari relasi antara tokoh politik dengan pondok pesantren. Maka dalam penelitian ini berusaha menganalisis fenomena relasi antara tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung.

Penelitian ini teori *vested interest* yang merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam suatu forum. Selain itu teori pilihan rasional oleh James S. Coleman yang mengemukakan bahwa tindakan individu dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan adalah kualitatif yang berusaha mengeksplorasi lebih luas melalui observasi, wawancara, ketepatan data dan realisasi masalah yang terjadi di lapangan. Didukung dengan pengaplikasian tipe penelitian *fenomenologi* berusaha menganalisis suatu fenomena dengan sudut pandang tertentu untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang dialami seseorang secara langsung.

Ponpes Segoro Agung yang berprinsip “Pancasila Rumah Kita Bersama” tidak menjadikan lingkungan tersebut bebas dalam muatan politis. Kehidupan ini berdampingan dengan dunia politik, terutama agama dan politik yang merupakan 2 entitas tidak terpisahkan. Kemudian bentuk dari relasi sangat beragam yaitu secara ekonomi, sosial dan agama, dan pendidikan. Kerjasama tersebut melahirkan manfaat yang berpengaruh bagi masyarakat kaitannya pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Adanya relasi tidak terlepas dari 3 motif yang menjadikan pesantren juga terlibat dalam politik langsung maupun tidak langsung. Pertama, motif teologis Kedua, motif perubahan struktural dan kontekstual pesantren. *Ketiga*, motif ekonomi pragmatis.

Upaya Pondok Pesantren Segoro Agung dalam menerapkan prinsip Pancasila justru semakin mendapat atensi dari pemerintah untuk menyalurkan bantuan Sikap netral yang telah ditunjukkan tidak menjadikan sebuah pondok pesantren akan mendapatkan pengecualian dari tokoh politik dan pemerintah. Justru banyaknya tokoh politik yang datang akan semakin mendatangkan banyak manfaat baik secara politik dan agama.

Kata Kunci : Relasi, Keterlibatan, Motif

***The Relationship Between Political Figures and The Segoro Agung Islamic Boarding School, Mojokerto Regency, East Java In 2018-2021***

**Arinta Nuriyah \*)**, **Muhammad Adnan \*\*)**, **Nur Hidayat Sardini\*\*)**

**Email:** [arintanuriyah@gmail.com](mailto:arintanuriyah@gmail.com)

**Departemen Politik dan Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: [Http://www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

***Abstract***

*The involvement of Pesantren in politics in Indonesia is now commonplace. The existence of pesantren is not limited to struggling as an educational institution but also has an important base in this political world. So that pesantren have undergone a shift in orientation into a combination of politics and religion that is very influential for society. The purpose of this study is to determine the history of relationships, the forms of relationships produced, and the motives of relations between political figures and Islamic boarding schools. So in this study trying to analyze the phenomenon of relations between political figures and the Segoro Agung Islamic Boarding School.*

*This research vested interest theory is the action of a person or group of people to gain personal gain in a forum. In addition, the theory of rational choice by James S. Coleman which proposes that individual actions in utilizing resources to achieve certain goals.*

*The method used is qualitative which seeks to explore more broadly through observation, interviews, accuracy of data and realization of problems that occur in the field. Supported by the application of phenomenological research types, trying to analyze a phenomenon with a certain point of view to get clarity on a phenomenon experienced by someone directly.*

*Ponpes Segoro Agung with the principle of "Pancasila Rumah Kita Bersama" does not make the environment politically free. This life coexists with the world of politics, especially religion and politics which are 2 inseparable entities. Then the forms of relations are very diverse, namely economically, socially and religiously, and educationally. This collaboration gives birth to benefits that affect the community in relation to the level of community welfare. The existence of relationships is inseparable from 3 motives that make pesantren also involved in direct and indirect politics. First, theological motives second, the motives of structural and contextual change of pesantren Third, pragmatic economic motives.*

*The efforts of the Segoro Agung Islamic Boarding School in implementing the principles of Pancasila are actually getting more attention from the government to distribute aid The neutral attitude that has been shown does not make an Islamic boarding school will get exemptions from political and government figures. In fact, the number of political figures who come will increasingly bring many benefits both politically and religiously.*

**Keywords:** *Relationship, Engagement, Motive*

**\*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**\*\*) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang berbasis agama, sekaligus menjadi induk lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Berdirinya pondok pesantren menjadi naungan para ulama Nusantara untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Jika melihat data di lapangan 75% dari total persebaran pondok pesantren di dominasi oleh pulau jawa. Secara lebih lanjut, data Kemenag RI periode 2021 bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 26.975 sedangkan Pulau Jawa berjumlah 21.236 pondok pesantren. Apabila diuraikan, persebaran pondok pesantren mayoritas berada di Pulau Jawa. Jawa Barat menempati posisi pertama dengan jumlah pondok pesantren sebanyak 4.579 kemudian diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 4.452 serta Jawa Tengah dengan total 3.787 unit.<sup>1</sup>

Selain menjadi pusat pendidikan, pondok pesantren ini juga menjadi basis perjuangan oleh kaum nasionalis-pribumi untuk memperjuangkan kemerdekaan kala itu.<sup>2</sup> Eksistensi

pesantren tidak sebatas berkuat sebagai lembaga pendidikan saja tetapi juga memiliki basis penting dalam dunia perpolitikan ini.

Hingga saat ini banyak sekali praktek politik yang membaaur ke ranah pesantren melalui relasi, kekuasaan, politik yang dilakukan oleh kyai sebagai pemegang status sosial tertinggi di lingkungan pondok pesantren atau disebut sebagai “*elite* lokal”. Karena keterlibatan kiai atau ulama dalam dunia politik dikarenakan adanya relasi antara agama dengan negara dimana memiliki timbal balik antara keduanya. Sehingga.<sup>3</sup>

Politik dalam suatu negara ada kalanya membutuhkan agama sebagai kekuatan legitimasi. Relasi antara politik dengan agama juga terjadi dalam lingkup Ponpes Segoro Agung yang berlokasi di Kecamatan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur sebagai objek penelitian ini juga memiliki integrasi dengan politisi di berbagai wilayah. Berdasarkan hasil pengamatan sejak tahun 2015 melihat banyak tokoh politik yang berkunjung di Pondok Pesantren Segoro Agung dari perangkat desa setempat hingga Gubernur Jawa Timur

---

<sup>1</sup> Dimas Bayu, “Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya,” *Dataindonesia.id*, 5 Mei 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>. akses tanggal 20 Desember 2022

<sup>2</sup>Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

<sup>3</sup>Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.

pernah mengunjungi tempat tersebut dengan tujuan ingin bekerja sama. Melihat pola hubungan yang terjadi antara pesantren dengan politik. Relasi yang dilakukan oleh keduanya dapat melahirkan dua perspektif baik itu relasi yang bersifat positif atau negatif. Hal demikian dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren seringkali mendapat bantuan finansial dari *elite politik*.

Oleh karena permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa selama ini masyarakat awam hanya mengetahui bahwa sebuah pondok pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran untuk memberikan pendalaman ilmu agama kepada santri, realitanya lingkungan pesantren telah beriringan dengan urusan politik. Penelitian ini berusaha menganalisis secara mendalam pola hubungan yang terbentuk antara “*elite lokal*” dengan “*elite politik*” pada Ponpes Segoro Agung Mojokerto Jawa Timur.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sejarah terjadinya relasi antara tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung?
2. Bagaimana bentuk – bentuk yang dihasilkan dari relasi tokoh

politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung?

3. Bagaimana motif relasi politik antara tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui sejarah terjadinya relasi antara tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung.
2. Untuk mengetahui bentuk – bentuk yang dihasilkan dari relasi tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung?
3. Untuk mengetahui motif relasi politik antara tokoh politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung?

## **D. KERANGKA TEORI**

### **1. *Vested Interest***

Definisi dari “*vested interest*” merupakan kepentingan yang muncul dalam diri seseorang atau kelompok dalam sebuah forum dengan mengesampingkan hak kebersamaan untuk menghasilkan keuntungan pribadi. Dari paparan tersebut definisi dari “*vested interest*” dapat diasumsikan sebagai tindakan yang terlahir untuk menciptakan “keuntungan” serta “manfaat” yang hanya dirasakan oleh aktor yang memegang kepentingan tersebut. Hal seperti ini memiliki kepentingan yang memiliki pengaruh politik berdampak

negatif terhadap masyarakat.<sup>4</sup>

## 2. Teori Pilihan Rasional

Teori ini membahas tentang tindakan individu dalam melakukan tindakan yang memanfaatkan sumber daya agar tercapai sebuah tujuan tertentu. Dalam teori pilihan rasional *James S. Coleman* menyebutkan bahwa terdapat dua aspek penting yang saling berkesinambungan satu sama lain yaitu subjek sebagai pelaku tindakan dan sumber daya yang menjadi alat untuk mencapai sebuah tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Setiap aktor dalam melakukan tindakan yang memiliki sumber dan akses sumber daya berbeda dengan dijadikan sebagai modal atau alat untuk mencapai kepentingan yang telah direncanakan. Dalam teorinya *Coleman* berfokus pada diagnosis masalah dan solusi sebagai berikut:

### a. Perilaku Kolektif

Munculnya perilaku kolektif karena aktor bersangkutan ingin memaksimalkan kepentingannya untuk mencapai tujuan tertentu.

### b. Norma

*Coleman* berpendapat bahwa norma dalam suatu kelompok sosial

merupakan upaya yang dilakukan oleh aktor untuk memegang kendali (power) agar dapat mengontrol orang lain di mana memiliki tujuan untuk menciptakan serta meningkatkan konsensus di antara ketidakseimbangan sistem sosial.

### c. Aktor Korporat

Pelaku tindakan mempunyai tindakan atas kepentingan yang bersifat kolektif. Karena aktor kolektif berperan penting dalam menentukan apakah tindakannya dapat memberikan dampak positif atau negatif kepada individu. Peran tersebut dapat terlihat ketika kedaulatan terletak pada individu dan seberapa baik kepentingan tersebut yang disadari dalam sebuah sistem sosial.

## 3. Keterlibatan Pesantren dalam Dunia Politik

Keterikatan pihak pesantren dengan dunia politik tidak disebabkan hanya karena kepentingan membela islam, tetapi lebih mengarah pada tipologi umat islam yang memandang adanya hubungan antara politik dengan islam. Saat ini pesantren lebih mengarah pada tipologi pesantren yang mengikuti

---

<sup>4</sup> James, C., & Argyle, E. (2014). A way of thinking about vested interests. *Policy Quarterly*, 10(4).

<sup>5</sup> Asyhar, A. (2017). *Politik kekuasaan*

*kampus dalam tinjauan perilaku sosial: studi tentang pemilihan umum raya dewan eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 perspektif pilihan rasional James S. Coleman* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

peradaban modern yang rasionalistik.<sup>6</sup> Secara langsung atau tidak langsung pesantren pasti akan terlibat ke dalam dunia politik. Sehingga pada pelaksanaannya pesantren yang memiliki keterlibatan politik dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipologi politik pesantren.

**a. Tipologi Ideologis**

Tipologi ini memandang bahwa sebagai umat islam harus memposisikan sikap politik sama dengan agama islam. Dalam artian umat islam memiliki semangat pembelaan politik seperti membela agama islam. Sehingga ketaatan pada agama islam sama dengan ketaatan dalam berpartisipasi politik.

**b. Tipologi Kharismatis**

Dalam hal ini mereka mengasumsikan bahwa setiap umat islam akan memilih tokoh politik berdasarkan sikap dan perilaku seseorang yang mereka kagumi di lingkungannya. Semua perkataan dan nasehat dari orang tersebut dianggap sebagai rujukan oleh masyarakat.

**c. Tipologi Rasional**

Berpikir secara rasional

merupakan poin utama ketika seseorang akan menentukan sikap politik. Setiap manusia memiliki hak untuk melakukan sesuatu atau tindakan ketika semua orang tidak mempersalahkan tindakannya. Artinya, jika seseorang memilih bertindak secara rasional maka sebagai acuan untuk melakukan tindakan tersebut adalah orang disekitarnya, jika mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut maka diperbolehkan.

**E. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melalui paradigma *interpretivisme* dan pendekatan *fenomenologis*. Paradigma *interpretivisme* berangkat dari pandangan terhadap realitas sosial yang saling berkesinambungan, dinamis, kompleks, memiliki makna, serta interaksi antar gejala yang bersifat simbiosis atau hubungan timbal balik.

Subjek dalam penelitian ini adalah pendiri pondok pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto yaitu K.H. Bimo Agus Sunarno atau yang biasa dengan panggilan Kyai Agus. Kyai Agus merupakan orang yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 (2 Oktober 2015).

paling berpengaruh dalam pendirian pondok pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian selanjutnya adalah para stakeholder dan para pejabat yang pernah bekerjasama dengan pondok pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto. Pihak yang terlibat merupakan pihak yang terlibat langsung dan saling mendukung proses kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto. Sedangkan objek penelitian ini adalah informasi atau data yang diperoleh dari subyek penelitian. Objek penelitian ini adalah proses kegiatan politik dan sosial yang dilaksanakan di pondok pesantren Segoro Agung Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini memanfaatkan analisis data teknis Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, khususnya reduksi data, tampilan data, dan verifikasi atau gambar temuan. Organisasi data adalah langkah pertama dalam reduksi data, yang memungkinkan kesimpulan dibuat sebagai tanggapan atas pertanyaan penelitian.<sup>7</sup>

## F. HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>7</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), hlm. 16.

<sup>8</sup>Kresna, "Pengertian Relasi Sosial (Skripsi dan Tesis)," 27 November 2019,

### 1. Sejarah Terjadinya Relasi Tokoh Politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung

Relasi sosial (*social relation*) merupakan Hasil dari interaksi atau sekumpulan tingkah laku manusia secara sistematis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Relasi disini bersifat timbal balik antara seseorang atau sekelompok orang dengan masing-masing partner yang saling mempengaruhi.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Segoro Agung yang awalnya terbentuk dari kultur sosial masyarakat juga pasti memiliki hubungan dengan unsur-unsur politik. Pesantren dan politik seakan-akan menjadi relasi yang memiliki simbiosis mutualisme karena masing-masing saling mendapatkan keuntungan.

“...Pondok ini memegang teguh prinsip (Pancasila Rumah Kita Bersama) dimana kita semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata Allah SWT. Jadi menurut saya siapapun boleh berkunjung kesini dan kami akan dengan senang hati menyambutnya. Kami percaya semakin banyak kita menjalin pertemanan erat maka semakin banyak pula manfaat yang kita dapatkan di masa mendatang...”<sup>9</sup>

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Segoro Agung, Endang Retno Agung juga menyebutkan bahwa kebanyakan

Namaha. <https://konsultasiskripsi.com/2019/11/27/pengertian-relasi-sosial-skripsi-dan-tesis/>.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Bimo Agus Sunarno Tanggal 20 Juni 2023.

siapa saja yang datang kesini pasti tanpa ada unsur paksaan apapun mereka murni datang dengan sendirinya.

“...Kebetulan sebelum terjun ke dunia pesantren suami saya (Pemimpin Yayasan Segoro Agung) dulunya juga memiliki Background politik dan seluruh pulau Indonesia ini pun sudah pernah di datangi sehingga tidak heran jika saat ini rekan beliau yang berasal dari kalangan politik pun juga banyak sehingga mereka mendatangi Pondok Pesantren juga memiliki maksud untuk melepas rindu sebagai rekan kerja dan ingin menjalin erat *sillaturreh*im.”<sup>10</sup>

Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Segoro Agung yang mana sebelum membangun pesantren memiliki *background* politik dan memiliki pengalaman berkunjung hampir ke seluruh Pulau di Indonesia, jadi tidak heran jika banyak sekali rekan dari Pendiri dan Pengasuh Ponpes Segoro Agung yang berasal dari kalangan Politik yang tersebar hampir di seluruh Indonesia.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Segoro Agung tahun 2015 hingga saat ini berdasarkan observasi, banyak tokoh politik yang seringkali mengunjungi Pondok Pesantren Segoro Agung baik tokoh lokal hingga nasional pun pernah berkunjung. Seperti yang

diungkapkan oleh Bapak H. Hidayat, S.Ag., M.Si. sekaligus sebagai rekan yang cukup dekat dengan Kyai Bimo dimana mereka telah menjalin ikatan pertemanan sejak awal Pondok ini berdiri. Bapak Hidayat ini juga merupakan seorang tokoh Politik Regional yaitu sebagai Anggota DPRD Prov. Jatim Fraksi Gerindra Ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten Mojokerto.

“Saya sudah mengenal cukup lama bahkan sejak pondok ini berdiri yaitu tahun 2015, saya mengenal Kyai Bimo sebagai rekan saya sejak saya belum menjadi apa-apa hingga saat ini sudah menjadi bagian dari partai Gerindra.”<sup>11</sup>

Banyaknya tokoh politik yang mendatangi Pondok Pesantren Segoro Agung ada 3 tokoh yang cukup sering berkunjung dari tahun 2018 hingga saat ini yaitu Bapak H. Hidayat, S.Ag., M.Si., Ibu Khofifah Indar Parawansa, Bapak Sahat Tua Simanjutak (Wakil Ketua DPRD Jawa Timur dari Partai Golkar). Walaupun ungkapan dari Kyai Bimo bersifat netral dan tidak akan memihak siapapun jika ada yang berkampanye politik dan tokoh politik yang memaparkan bahwa mereka hanya menjalin ikatan *sillaturreh*im sebagai rekan tetapi fenomena yang telah terjadi menunjukkan bahwa

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Endang Retno. 20 Juni 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Hidayat, S.Ag., M.Si. 30 Juni 2023



relasi yang telah terbangun tersebut juga memiliki muatan politis. Prinsip Pancasila membuat Pondok Pesantren Segoro Agung memiliki tampilan yang berbeda. Maksudnya lingkungan Pondok Pesantren telah menciptakan citra baik bagi masyarakat karena menjadi pondok pesantren yang Demokratis yang terbuka bagi siapapun.

## **2. Bentuk-Bentuk yang dihasilkan dari Relasi Tokoh Politik dengan Pondok Pesantren Segoro Agung**

### **a. Bidang Ekonomi**

Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama

(*cooperatif*) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.<sup>12</sup>

Dalam menyukseskan program pemanfaatan lahan pertanian, Ponpes Segoro Agung bekerja sama dengan Dinas Pertanian yang dikemas dalam acara Panen Raya pada tahun 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan Program Pemerintah Ketahanan Pangan Nasional dengan tema “Bangkitkan Kembali Kekuatan Agraris di Bumi Majapahit”.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian sambutan dari Kyai Bimo kepada santri dan masyarakat mengenai betapa pentingnya mempertahankan kekuatan Agraris yang sudah terbentuk sejak jaman Majapahit. Melalui kerjasama dengan TNI, Satgas Covid-19, dan beberapa tokoh yang berasal dari

---

<sup>12</sup> Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (31

Mei 2015): 37–56, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.

instansi pemerintah kegiatan ini berjalan dengan lancar tentunya mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan.

“...Mojokerto itu kaya SDA *nduk* sejak jaman dulu, selalu unggul dalam hasil buminya, bahkan terjadi peningkatan terus menerus tiap tahunnya. Jadi harapan saya itu ketika melaksanakan program Panen Raya agar para santri juga melek dengan dunia pertanian dan sosial sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat bisa menjadi perintis, orang yang berguna dan garda terdepan masyarakat.”<sup>13</sup>

Relasi yang telah melibatkan Pondok Pesantren Segoro Agung mempunyai tujuan yang baik kaitannya dibidang ekonomi. Melalui pengembangan ekonomi syariah berlandaskan pesantren. Beberapa manfaat tersebut tentunya akan menciptakan kepribadian pesantren sebagai standarisasi pesantren untuk membangun bangsa (1). Melahirkan generasi pengajar ilmu agama (ulama) sekaligus mahir dalam mengembangkan ekonomi pesantren (2). Menggali sumber pendanaan pada pesantren untuk mewujudkan usaha produktif serta memanfaatkan potensi sumber daya manusia di lingkungan sekitar pondok pesantren (3). Sebagai

pelengkap penyelenggaraan pendidikan dan menambah *skill* santri pada bidang pertanian atau bidang perekonomian lainnya(4).

#### **b. Bidang Sosial dan Agama**

Kyai Bimo bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui “Tagana” (Taruna Siaga Bencana) untuk memberikan bantuan kepada masyarakat berupa makanan sebanyak 500 bungkus setiap harinya yang akan dilaksanakan selama 33 hari. Pembagian ini akan dikhususkan bagi warga yang sangat terdampak covid-19. Pemerintah Kabupaten Mojokerto juga mengerahkan satuan TNI dan Polri untuk membantu pelaksanaan “Dapur Umum” agar berjalan lancar. Bahkan Bu Endang Retno turun langsung sebagai juru masak pada kegiatan tersebut.

“Saat itu pandemi membuat kami sebagai masyarakat merasakan penderitaan bermacam-macam akan tetapi saya masih bersyukur karena Allah telah menitipkan banyak lahan persawahan kepada kami untuk membantu orang banyak. Saya bahkan memasak langsung mbak yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat...”

Sementara itu Kyai Bimo juga menyebutkan bahwa

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Endang Retno.  
Tanggal 20 Juni 2023

dibentuknya dapur umum ini jumlahnya terus meningkat setiap harinya mengingat kondisi yang terjadi dilapangan dan permintaan dari warga. Untuk kebutuhan bahan memasak Pondok Pesantren Segoro Agung berasal lahan tersendiri dan ada beberapa bantuan dari pemerintah.

“...Jadi sejak pandemi ini berlangsung pemkab dengan segenap tokoh politik dari Pak Sahat, Pak Agus dan para polri serta TNI mengajak saya untuk melakukan kegiatan sosial karena banyak masyarakat terdampak covid-19. Kebetulan saya juga memiliki lahan persawahan banyak dan hasil panen melimpah. Untuk itu kami menyanggupi permintaan tersebut untuk menyiapkan sebanyak 500 bungkus nasi setiap harinya. Semua ini saya lakukan semata-mata untuk tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat mbak..”

Pondok Pesantren Segoro Agung berupaya untuk menyediakan bahan pangan berupa beras dan sayuran untuk dibagikan kepada masyarakat.

“...saat itu dari pemerintah Jawa Timur menyampaikan adanya bantuan sembako langsung dari Bu Khofifah sebanyak 3000 paket yang nantinya dibagikan setelah acara sosialisasi dengan masyarakat sekitar...”<sup>14</sup>

Kemudian upaya Pondok Pesantren Segoro Agung berkaitan

dengan Santunan yatim piatu yang dilaksanakan pada tahun 2019 sebagai penanggung jawab langsung yaitu Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah Indar Parawansa. Dalam pelaksanaannya Bu Khofifah telah menyiapkan sebanyak 3000 bingkisan sembako kepada anak yatim. Tradisi seperti ini sudah berjalan 8 tahun yang berdasarkan dengan tradisi masyarakat setempat.

Sebagai langkah untuk menurunkan angka pertumbuhan penduduk diantaranya melalui penyuluhan keluarga berencana dan pra nikah oleh BKKBN. Pada tahun 2018 hingga sekarang Pondok Pesantren Segoro Agung juga melakukan kegiatan rutin yang bekerjasama dengan BKKBN dan Pemkab Ponorogo untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat yang dikemas dalam acara Sinau Bareng Cak Nun dan Kyai Kanjeng.

“...kemudian sebagai bapak dari para santri ingin sekali menjadi ujung tombak saat mensosialisasikan program KKBPK kepada santri sekaligus masyarakat terutama pada program GenRe (Generasi Berencana) yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan.”<sup>15</sup>

Tujuan sosialisasi ini untuk menyampaikan pesan program

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Endang Retno.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Bimo Agus Sunarno Tanggal 20 Juni 2023.

KKBPK kepada para stakeholder dan masyarakat luas agar mewujudkan keluarga yang berkualitas, bahagia, dan sejahtera. Selain itu acara ini juga merupakan upaya pendewasaan usia perkawinan di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat.

### c. Bidang Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur kualitas sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan teknologi.

Gedung Tahfidz ini diresmikan pada tanggal 21 Februari 2022 oleh Dr. Zainuddin Amali, M.Si. dengan luas bangunan 20 x 15 meter dengan struktur bangunan 2 lantai dan memiliki 7 ruang kelas. Sedangkan untuk lapangan basket sendiri memiliki luas 26 x 14 meter yang letaknya juga satu kompleks dengan Pondok Pesantren Segoro Agung.

“Tentu saya sangat berterimakasih kepada bapak menteri karena telah membantu pengadaan fasilitas pendidikan gedung dan lapangan. Saya berharap penambahan fasilitas ini menjadi pemicu semangat para santri untuk belajar dan berkembang menjadi karakter yang tidak hanya pintar dalam ilmu agama saja tetapi kalau bisa ya semua

bidang.”<sup>16</sup>

Selain pengadaan sarana prasarana Ponpes Segoro Agung juga mengadakan lomba antar guru PAUD. Tujuan dari adanya lomba ini adalah untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru Paud dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak serta agar para guru memiliki kreatifitas dan keterampilan serta memperkuat solidaritas antar guru. Kegiatan ini juga merupakan ajang untuk menjalin ikatan persaudaraan antar guru RA sebagai motivasi belajar dan menjadi guru yang berprestasi.

Rangkaian acara pada perlombaan antar guru Paud ini terdiri dari enam jenis perlombaan untuk guru yakni alat peraga edukasi (APE), karya tulis nyata (KTN), lomba cipta lagu dan lomba cerita. Sedangkan dua jenis perlombaan diperuntukkan bagi siswa RA yaitu lomba tahfidzul qur'an dan lomba adzan.

“Dengan adanya lomba ini saya rasa bisa menjadi motivasi kedepannya kebetulan saya juga sebagai guru disini kan mbak jadi semakin banyak lagi inovasi dan kreatifitas para guru bukan hanya Paud saja tetapi semua tenaga pendidik. Agar suasana pembelajaran itu tidak merasa bosan para muridnya.”<sup>17</sup>

### 3. Motif Relasi

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Bimo Agus Sunarno Tanggal 20 Juni 2023.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Silvia Maycahyani Hadi,S.Pd. 25 Juni 2023

Ponpes Segoro Agung dalam perkembangannya yang berlandaskan “Pancasila Rumah Kita Bersama” telah menerapkan tipologi rasional. Konsep rasionalitas memandang bahwa menentukan sikap politik berdasarkan standar nilai yang logis. Dalam artian sikap berpolitik santri harus demokratis dengan melihat tokoh politik sesuai dengan kemampuan serta tanggung jawab. Sikap rasional ini ditunjukkan oleh Ibu Endang Retno yang selalu memberikan edukasi terkait background politik yang mendatangi Pondok Pesantren Segoro Agung.

Kemudian relasi ini dipengaruhi oleh kuatnya modal social yang dimiliki oleh Kyai Bimo. Nilai sosio-emosional dalam modal sosial dapat berupa bentuk perhatian seperti perilaku dari Kyai Bimo dalam memandang masyarakat yang membutuhkan uluran tangan. Hal ini dapat dilihat dari seberapa jauh beliau dalam memberikan *linking social capital* yang terbentuk dari kerjasama dengan pihak luar (tokoh politik dan pemerintah) untuk mencapai tujuan tertentu.

Modal sosial juga merupakan alternatif untuk modalitas yang

bermanfaat bagi masyarakat untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi maupun manfaat sosial. Selain itu modal sosial juga memiliki sinergi dengan prinsip dalam paradigma pembangunan berkelanjutan bagi suatu negara.<sup>18</sup>

Diantara motif yang melatarbelakangi Relasi antara Tokoh Politik dengan Ponpes segoro Agung yaitu :

#### **a. Motif teologis**

Pada umumnya lingkungan pesantren menilai bahwa politik juga merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran islam. Dalam islam, sebenarnya politik merupakan fitrah yang harus dilaksanakan oleh manusia karena hidup ini selalu berdampingan dengan politik. Politik dalam agama islam (politik hikmah) merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk kemaslahatan bersama.

#### **b. Motif Perubahan Orientasi Struktural dan Kontektualisasi Pesantren**

Secara tersirat Kyai Bimo telah menunjukkan bahwa Ponpes Segoro Agung telah memperluas peran dan sumber daya yang dimiliki saat ini. Potensi besar pesantren dalam dunia politik menjadikan banyak yang

berdatangan untuk mengajak kerjasama. Seperti yang telah dibahas pada sub bab kedua, Ponpes Segoro memiliki potensi besar dalam memberikan pengaruh pada masyarakat yang ditunjukkan melalui sosialisasi bersama pemerintah terkait keluarga berencana dan peningkatan kreativitas bagi para guru di wilayah Kabupaten Mojokerto. Walaupun pada kenyataannya ungkapan dari tokoh politik hanya datang untuk bertamu dan mempererat silaturahmi, kedepannya mereka akan menggandeng Ponpes Segoro Agung pada berbagai aktivitas yang kaitannya dengan politik (tidak selalu tentang kampanye, melainkan program pemerintah dalam memberdayakan masyarakat).

### c. **Motif Ekonomi Pragmatis**

Motif yang ditunjukkan oleh para tokoh politik tersebut juga berasal dari penilaian masyarakat sendiri baik mengandung dampak positif atau negatif. Peran masyarakat disini juga sebagai warga negara harus bijak dalam menanggapi iklim politik di Indonesia. Walaupun pesantren secara independen pihak pesantren bersikap netral. Tokoh politik yang telah mendatangi pondok pesantren memiliki alasan tersendiri akan tetap menyandarkan kerjasama dengan

Ponpes Segoro Agung karena mengetahui adanya unsur modal sosial dari Kyai Bimo sangat berpengaruh bagi masyarakat bahkan Kabupaten Mojokerto. Karena dilihat dari beberapa potensi Ponpes Segoro Agung yang sangat tepat bagi pemerintah untuk menjalin relasi. Dengan catatan, lebih banyak dampak positif yang dihasilkan maka diperbolehkan serta tidak ada pihak yang dirugikan.

### C. **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengimplikasikan bahwa relasi politik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Segoro Agung dengan tokoh politik menunjukkan citra yang baik. Sikap netral yang telah ditunjukkan tidak menjadikan sebuah pondok pesantren akan mendapatkan pengecualian dari tokoh politik dan pemerintah. Sebagai tokoh politik tentunya mendapatkan kemudahan karena pondok pesantren telah menyediakan sarana atau wadah untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Terlepas dari niat baik atau buruknya seseorang dengan catatan tidak merugikan masyarakat tentu saja hal ini diperbolehkan. Harapannya hasil yang telah ditunjukkan pada penelitian ini dapat memecah stigma masyarakat bahwa percaturan politik dan agama itu hal

yang tidak diperbolehkan. Melalui relasi tersebut Pondok Pesantren Segoro Agung telah memberikan gambaran bahwa seluruh komponen kehidupan akan selalu bersinggungan dengan politik. Baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan merupakan satu kesatuan yang harus dijaga keseimbangannya. Komponen tersebut harus saling bekerja sama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

#### D. SARAN

Penelitian ini memiliki harapan bagi seluruh politisi di Indonesia supaya lebih memperhatikan kepentingan rakyat. Selain itu, upaya meminimalisir stigma masyarakat sudah seharusnya bagi para politisi untuk bersaing secara kompetitif dan mengatasnamakan rakyat sebagai “tuan” setiap menjalankan aktivitas politik. Sedangkan bagi kyai sebagai pemimpin sudah seharusnya menempatkan posisinya pada seluruh golongan karena selain sebagai pemimpin para kyai sebagai lambang moralitas dan akhlak mulia yang kini semakin pudar keberadaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, A. (2017). Politik kekuasaan kampus dalam tinjauan perilaku sosial: studi tentang pemilihan umum raya dewan eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 perspektif pilihan rasional James S. Coleman (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Bayu, Dimas. “Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya.” *DataIndonesia.id*, 5 Mei 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Fahmi, Muhammad. “Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 (2 Oktober 2015).
- James, C., & Argyle, E. (2014). A way of thinking about vested interests. *Policy Quarterly*, 10(4).
- Nadzir, Mohammad. “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2015): 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Wawancara dengan KH. Bimo Agus Sunarno, 20 Juni 2023. Mojokerto, Jawa Timur
- Wawancara dengan Endang Retno, 20 Juni 2023. Mojokerto, Jawa Timur
- Wawancara dengan H. Hidayat, S.Ag., M.Si., 30 Juni 2023. Mojokerto, Jawa Timur
- Wawancara dengan Silvia Maycahyani Hadi, S.Pd, 25 Juni 2023. Mojokerto, Jawa Timur